



https://ejournalgkn.web.id/index.php/atohemajurnal/	Diterima pada tanggal	4 Januari 2024
Vol.1 No 1 Januari 2024, pp 34- 43	Disetujui pada tanggal	21 Januari 2024

PENDAMPINGAN PASTORAL KONSELING BAGI REMAJA KORBAN PERCERAIAN

Viena Bella Taarega

Institut Agama Kristen Negeri Manado, Email: vienataarega@gmail.com

Frieska Putrima Tadung

Institut Agama Kristen Negeri Manado. Email: frieskaputrima@iaknmanado.ac.id

ABSTRAK

Perceraian menimbulkan sebuah keadaan yang berbahaya dalam kehidupan seorang remaja. Pada zaman sekarang perceraian semakin marak terjadi. Hal ini kemudian mempengaruhi penerimaan diri dari remaja. Banyak gereja pada saat ini hanya memperhatikan orang dewasa yang dianggap sebagai pemeran dalam sebuah perceraian. Gereja belum memberikan pendampingan pastoral kepada remaja sebagai korban perceraian. Perceraian merupakan luka yang dapat bersifat traumatis bagi kaum remaja. Masa remaja merupakan masa transisi menuju masa dewasa awal, dimana masa perkembangan yang paling sulit dilalui. Masa remaja adalah masa membentuk jati diri seseorang, krisis yang dialami ketika kedua orang tua bercerai akan membawa pengaruh bagi kehidupannya pada masa depan remaja. Pendampingan pastoral bertujuan agar remaja yang menjadi korban perceraian didampingi, dibimbing, memperoleh kesembuhan, dan pemulihan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus.

Katakunci: Pendampingan, Pastoral, Konseling, Remaja, Perceraian

ABSTRACT

Divorce creates a dangerous situation in the life of a teenager. Nowadays, divorce is becoming more and more common. This then affects the self-acceptance of adolescents. Many churches today only care about adults who are considered to be actors in a divorce. The church has not provided pastoral assistance to youth as victims of divorce. Divorce is a wound that can be traumatic for teenagers. Adolescence is a period of transition to early adulthood, where the development period is the most difficult to pass. Adolescence is a

time of forming a person's identity, the crisis experienced when his parents divorced will have an impact on his life in the future of adolescence. Pastoral assistance aims to assist, guide, and assist adolescents who are victims of divorce to obtain healing and recovery. This study uses a qualitative research method with a case study approach.

Keywords: Assistance, Pastoral, Counseling, Youth, Divorce

A. PENDAHULUAN

Menikah menjadi salah satu tahap kehidupan yang dilalui seseorang dan memiliki sebuah keluarga. Sebuah keluarga dimana suami dan istri saling berjanji untuk setia sampai maut memisahkan. Tapi dalam sebuah keluarga tidak luput dari namanya sebuah masalah, ketika pasangan suami istri tidak lagi mampu menghadapi dan menyelesaikannya, perceraian tidak bisa dihindari.¹ Ketika memutuskan untuk bercerai, suami istri akan menerima dampak yang besar bagi dirinya, diantaranya adalah dampak psikologis, status sosial, anak, dan keluarga besar. Dampak psikologis, mengakibatkan seseorang mengalami trauma terhadap pernikahan, sehingga selalu lamban, menunggu, dan ragu-ragu untuk memulai sesuatu yang baru. Status sosial, perubahan status sosial seseorang dari kepala keluarga atau ibu rumah tangga menjadi duda ataupun janda dan hal ini berkaitan dengan harga diri. Status janda ataupun duda akan membatasi ruang gerak mereka dengan masyarakat. Kebanyakan masyarakat masih membicarakan keberadaan janda dan duda. Anak-anak akan menjadi korban langsung dari perceraian kedua orang tuanya. Psikologis anak akan terganggu, dimana anak akan mudah marah, malu, dan kehilangan kasih sayang dari orang tuanya. Jika tidak mendapatkan pendampingan maka akan berdampak negatif dari perjalanan hidup mereka kedepannya. *Keluarga besar*, tidak hanya menyangkut pasangan yang bercerai saja, tetapi keluarga besar juga dari kedua belah pihak. Keluarga besar juga akan merasa malu akibat perceraian.

Remaja yang mengalami kasus orang tuanya bercerai akan menimbulkan trauma dan berbagai tekanan baik dari lingkungan keluarga, masyarakat dan lingkungannya bergaul, dia akan merasa minder, cepat tersinggung dan menjauhkan diri dari pergaulan. Remaja yang menjadi korban dari suatu perceraian akan mengalami konflik dan stres berkepanjangan yang pada gilirannya akan berdampak negatif terhadap aktivitas belajar dan proses perkembangan pribadi emosional yang bersangkutan.² Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat jumlah perceraian di Indonesia pada 2021 mencapai 447.743. Di kota Manado saja, selama tahun 2020 adalah 354 keluarga yang mengalami perceraian.. Perceraian menjadi masalah yang serius karena faktanya perceraian selalu saja terjadi. Meskipun tidak pernah disetujui oleh gereja secara formal, persoalan perceraian juga dapat ditemui dan terjadi ditengah keluarga kristen. Adanya angka peceraian di Indonesia sangat tinggi diharapkan menjadi perhatian gereja dalam pendampingan pastoral yang selama ini dilakukan, khususnya mengenai pendampingan anak-anak korban perceraian. Semakin tinggi angka perceraian maka akan menyebabkan semakin banyaknya anak-anak korban

¹H. Hadiwianto, dkk, *Perceraian dan kehidupan menggereja*, (Yogyakarta: Yayasan Taman Pustaka Kristen Indonesia, 2018) 1.

²Tim Lahaye, *Kebahagiaan Keluarga Kristen*, Jakarta BPK Gunung mulia, 1997, Hal 3

perceraian. Dalam pelayanan remaja di lingkup gereja penulis menemukan beberapa remaja yang hidup di tengah-tengah keluarga *broken home*. Beberapa dari mereka harus menerima kenyataan pahit bahwa kedua orang tua mereka bercerai secara hukum. Perceraian adalah pengalaman yang berkelanjutan seumur hidup dimana masing-masing orang cenderung mengalami krisis pada waktu yang berlainan. Perceraian orang tua merupakan sebuah pukulan berat bagi anak-anak remaja, namun sayangnya gereja kurang memperhatikan kondisi mereka, di mana tidak ada pendampingan terhadap mereka setelah perceraian terjadi.

Masa remaja sebagai periode transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dengan dewasa, melibatkan perubahan-perubahan biologis, kognitif, dan sosio-emosional. Tugas pokok dari remaja yaitu mempersiapkan diri memasuki masa dewasa. Apabila dalam perkembangan ini remaja mendapatkan suatu pengalaman yang buruk dalam keluarga seperti perceraian, hal itu akan mengganggu perkembangan masa remaja menuju masa dewasa. Pengalaman perceraian kedua orang tua bisa menjadi sebuah pengalaman hidup yang sangat pahit dan sangat mempengaruhi perkembangan remaja menuju dewasa.³ Remaja korban perceraian, yang mana pada usia sebayanya seharusnya mendapat bimbingan, arahan, masukan, nasehat dari kedua orang tua seakan tidak didapatkan oleh remaja korban perceraian, meski dapat digantikan posisinya oleh kakek dan nenek ataupun saudara namun pastinya tidak dapat seperti yang dilakukan oleh kedua orang tua kandung. Keluarga yang diharapkan sebagai sumber semangat pun hancur. Dalam mendampingi kasus perceraian gereja hanya berfokus pada orang dewasa (suami dan istri) dan mengabaikan pendampingan pastoral terhadap anak-anak mereka.

B. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian adalah suatu proses rangkaian langkah-langkah yang dilakukan secara terencana dan sistematis guna mendapatkan jawaban terhadap pernyataan-pernyataan tertentu. Langkah-langkah yang dilakukan itu harus serasi dan saling mendukung satu sama lain, agar penelitian yang dilakukan itu mempunyai bobot yang cukup memadai dan memberikan kesimpulan yang tidak meragukan.⁴ Demi tercapainya penelitian ini, maka peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan MSK (metode studi kasus). Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian Kualitatif digunakan agar dapat membantu peneliti memecahkan masalah yang terjadi. Penelitian Kualitatif membuat peneliti dengan mudah memperoleh data-data yang diperlukan secara langsung, sehingga penelitian yang dilakukan tercapai. MSK (metode studi kasus) ialah suatu rangkaian kegiatan ilmiah yang dilakukan secara intensif, terperinci dan mendalam tentang suatu program, peristiwa, dan aktivitas, baik tingkat perorangan, sekelompok orang, lembaga, atau organisasi untuk memperoleh pengetahuan yang mendalam tentang peristiwa tersebut.

³ H Norman Wright, *Konseling Krisis*, Malang: Gandum Mas, 2006, p.179

⁴ H. Abdurrahmat. Fathoni, "*Metode Penelitian dan Penyusunan Skripsi*", (Jakarta: Rineke Cipta, 2007), h. 36.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pastoral Konseling

a. Pengertian Pastoral

Istilah pastoral berasal dari kata pastor dalam bahasa Latin atau dalam bahasa Yunani “Poimen” yang artinya gembala. Secara tradisional dalam kehidupan gerejawi hal ini menggambarkan tugas pendeta yang harus menjadi gembala bagi jemaat atau dombanya. Istilah ini mengacu pada diri Yesus Kristus dan karyaNya sebagai “Pastor Sejati atau Gembala Yang Baik”. Istilah pastor dalam konotasi praktisnya berarti merawat atau memelihara.⁵ Kata gembala sering diartikan sebagai pendeta yang menjadi gembala bagi jemaatnya. Dalam pengertian pastor atau gembala terdapat hubungan yang mendalam antara pastor dengan Allah. Karena itu dalam melakukan tugas sebagai pastor, maka fungsi yang diperhatikan lebih kepada sifat dan fungsi seorang pastor yang selalu bersedia membimbing, merawat, memelihara, melindungi dan menolong orang lain.⁶ Istilah pastoral diartikan sebagai merawat dan memelihara menjadi dasar bahwa segala tindakan pastoral harus mewarnai semua pelayanan setiap orang sebagai orang yang telah diasuh dan dirawat Allah. Maka karya pastoral adalah kita dipercayakan untuk menggembalakan domba-domba Allah yaitu sesama kita. Tugas pastoral tidak hanya sebagai tugas seorang pendeta tetapi juga untuk setiap orang yang merasa terpanggil, terbebaskan melakukan tugas tersebut.

Pastoral yang dilakukan haruslah mencakup jasmani, mental, sosial dan rohani. Pastoral memiliki dua pendekatan yaitu:

b. Pendampingan Pastoral

Kata pendampingan pastoral adalah gabungan kata yang memiliki makna pelayanan, yaitu kata pendampingan dan pastoral. Kata pendampingan berasal dari kata kerja “mendampingi”. Mendampingi merupakan suatu kegiatan menolong orang lain yang karena suatu sebab perlu didampingi.⁷ Orang yang melakukan kegiatan mendampingi disebut sebagai pendamping dan orang yang membutuhkan pendampingan disebut sebagai didampingi.

c. Konseling Pastoral

Pastoral konseling adalah hubungan timbal balik antara hamba Tuhan (pendeta, penginjil dsb) sebagai konselor dengan konselinya, dimana konselor mencoba membimbing konselinya kedalam suatu suasana percakapan konseling yang ideal yang memungkinkan konseli itu betul-betul dapat mengenal dan mengerti apa yang sedang terjadi pada dirinya, persoalannya, kondisi hidupnya, dimana ia berada, dsb; sehingga konseli mampu melihat tujuan hidupnya dalam relasi dan tanggung jawabnya pada Tuhan.

Konseling pastoral adalah ungkapan pendampingan yang bersifat memperbaiki, yang berusaha membawa kesembuhan bagi orang lain (baik anggota dari suatu gereja maupun anggota dari persekutuan pendampingan lain) yang sedang menderita gangguan fungsi

⁵ Aart Van Beek, *Pendampingan Pastoral*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), 9-10

⁶ J. D Engel, *Konseling Suatu Fungsi*, 2

⁷ Aart V. Beek, *Pendampingan Pastoral*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2015), 9

pribadi karena krisis.⁸ Konseling pastoral memberikan kesempatan bukan hanya memampukan klien menyelesaikan masalahnya tetapi meyakinkan klien untuk mengembangkan spiritualnya. Sehingga konseling pastoral memberi tempat pada spiritual maupun intelektual yang perlu dihargai sebagai makhluk yang bertumbuh, berkembang dan berkreatif.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa konseling pastoral tidak hanya sebatas hubungan pertolongan antara dua orang, melainkan lebih dari itu. Konseling pastoral merupakan hubungan segitiga yang melibatkan Allah. Konseling adalah pelayanan bantuan untuk peserta didik, baik secara perorangan maupun kelompok, agar mampu mandiri dan berkembang secara optimal, dalam bidang pengembangan kehidupan pribadi, kehidupan sosial, kemampuan belajar, dan perencanaan karier, melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung, berdasarkan norma-norma yang berlaku.

Konseling merupakan salah satu Teknik dalam bimbingan, tetapi merupakan inti atau Teknik kunci. Hal ini dikarenakan konseling dapat memberikan perubahan yang mendasar, yaitu mengubah sikap. Sikap mendasari perbuatan, pemikiran, pandangan dan perasaan, dan lain-lain.

Menurut Leona E. Tylor, ada lima karakteristik yang sekaligus merupakan prinsip-prinsip konseling. Kelima karakteristik tersebut adalah:

- a. Konseling tidak sama dengan pemberian nasihat, sebab di dalam pemberian nasihat proses berpikir ada dan diberikan oleh penasihat, sedang dalam konseling proses berpikir dan pemecahan ditemukan dan dilakukan oleh klien sendiri.
- b. Konseling mengusahakan perubahan-perubahan yang bersifat fundamental yang berkenaan dengan pola-pola hidup.
- c. Konseling lebih menyangkut sikap daripada perbuatan atau tindakan.
- d. Konseling lebih berkenaan dengan penghayatan emosional daripada pemecahan intelektual
- e. Konseling menyangkut juga hubungan klien dengan orang lain

d. Fungsi Pastoral Konseling

Fungsi adalah kegunaan atau manfaat yang dapat diperoleh dari pekerjaan pendampingan tersebut. Dengan demikian, fungsi pendampingan merupakan tujuan-tujuan operasional yang hendak dicapai dalam memberikan pertolongan.

a. Fungsi Menyembuhkan

Fungsi menyembuhkan ialah suatu fungsi pastoral yang terarah untuk mengatasi kerusakan yang dialami seseorang dengan memperbaiki orang itu menuju keutuhan dan membimbingnya ke arah kemajuan diluar kondisinya terdahulu.⁹ Fungsi ini dipakai oleh konselor ketika melihat keadaan yang perlu dikembalikan ke keadaan semula atau mendekati keadaan semula, sehingga konseli dapat menciptakan kembali keseimbangan yang baru.

⁸ Howard Clinebell, *Tipe-tipe Dasar Pendampingan dan Konseling Pastoral*, (Yogyakarta: Practical Theology Translation Project Fakultas Teologi Universitas Duta Wacana), 17-18

⁹Clinebell, *Tipe-tipe Dasar Pendampingan*, 54

b. Fungsi Menopang

Fungsi ini bertujuan menolong yang terluka atau sakit agar dapat bertahan dan mengatasi suatu peristiwa yang terjadi di waktu yang lampau. Fungsi menopang dipakai untuk membantu konseli menerima keadaan sebagaimana adanya.

c. Fungsi Membimbing

Fungsi ini membantu konseli yang ada dalam kebingungan mengambil suatu pilihan yang pasti, pilihan yang dipandang mempengaruhi keadaan jiwa mereka sekarang dan pada waktu yang akan datang.¹⁰ Konselor juga dapat menolong konseli untuk melihat: kekuatan dan kelemahan serta kesempatan dan tantangan.

d. Fungsi Mendamaikan

Fungsi ini bertujuan untuk membangun hubungan antara diri sendiri, sesamamania dan dengan Allah. Hal yang perlu diperhatikan oleh konselor dalam fungsi ini yaitu disini konselor tidak boleh memihak pada satu pihak, konselor harus menjadi penengah atau menjadi orang yang netral.¹¹

e. Fungsi Mengasuh

Fungsi mengasuh adalah memampukan orang mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki, disepanjang hidup yang mereja jalani.¹²

f. Fungsi Mengutuhkan

Fungsi mengutuhkan adalah fungsi pusat karena merupakan tujuan utama dari pendampingan pastoral, yaitu pengutuhan kehidupan manusia dalam segala aspek kehidupannya, yakni fisik, sosial, mental dan spiritual

e. Remaja

a. Pengertian Remaja

Ada dua istilah yang akan berkaitan dengan pembahasan tentang remaja, yaitu:

a) Pubertas¹³

Remaja dalam ilmu kedokteran atau ilmu-ilmu lain yang terkait seperti biologi, dikenal sebagai tahap perkembangan fisik dimana alat-alat kelamin manusia mencapai kematangannya. Hal ini berarti bahwa alat-alat kelamin dan tubuh pada umumnya mencapai bentuk dan fungsi yang sempurna. Masa kematangan fungsi ini berjalan kurang lebih dua tahun dihitung sejak datangnya haid pertama pada perempuan. Sedangkan pada pria, sejak mengalami mimpi basah pada waktu tidur. Masa seperti ini disebut dengan pubertas dari kata bahasa Latin "*pubes*", yang artinya masa dimana mulai tumbuh rambut di daerah kemaluan.

b) *Adolesence*

Adolesence adalah proses berkembangnya kematangan mental, emosional, dan fisik seorang manusia. Menurut Hurlock pada masa ini tidak memiliki tempat yang jelas, karena tidak bisa dimasukkan ke dalam kelompok anak-anak, tidak

¹⁰Engel, *Konseling Suatu Fungsi Pastoral*, 7

¹¹Aart Van Beek, *Pendampingan Pastoral* (Jakarta: Gunung Mulia, 2015), 13-14

¹²Clinebell, *Tipe-tipe Dasar Pendampingan*, 54

¹³Y. Singgih D. Gunarsa, *Perkembangan Remaja*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995), 201

pula bisa disebut dewasa atau tua.¹³ *Adolesence* dimulai sesudah tercapainya kematangan seksual secara biologis, yaitu antara usia 17-22 tahun.

Masa remaja adalah masa peralihan dari anak-anak ke masa dewasa. Pada masa ini, remaja mengalami perkembangan semua aspek dan fungsi untuk memasuki masa dewasa. Intinya, secara fisik dan psikis mereka bukan lagi anak-anak, namun bukan juga deasa yang telah matang. Masa remaja adalah salah satu fase perkembangan manusia yang paling pesat. Anak diusia remaja juga cenderung memiliki rasa penasar yang tinggi. Tanpa kontro yang tepat dari dirinya sendiri maupun orang tua, hal ini bisa membuat mereka terjerumus pada kenakalan remaja.

Dalam pertumbuhan remaja menuju dewasa jika dilihat berdasarkan kematangan psikososial dan seksual menurut Soetjiningsih, maka semua remaja akan melewati tahapan berikut¹⁴

- 1) Masa remaja awal: umur 11-13 tahun
- 2) Masa remaja pertengahan: 14-16 tahun
- 3) Masa remaja lanjut: umur 17-20 tahun

b. Tahap-tahap perkembangan remaja

Dalam perkembangan remaja, tentu memiliki tahapan-tahapan yang di lalui. Tetapi, pada penulisan ini, penulis fokus membahas dua tahap perkembangan yang saling terkait menurut daniel, yaitu tahap perkembangan spiritualitas remaja dan tahap perkembangan sosial remaja:¹⁵ Perkembangan spiritual remaja merupakan hal yang penting dalam kehidupan remaja yan tidak dapat dipisahkan dari aspek kehidupan. Begitu juga dengan iman seseorang yang juga menyentuh semua aspek dalam kehidupannya, baik fisik, sosial, mental, emosi dan lain-lain. Adapun tahap perkembangan spiritualitas remaja menurut James W. Flower, yang dikutip oleh Daniel, adalah:¹⁶ yang pertama, keraguan dan ketidakpercayaan. Tahap perkembangan kedua yaitu adalah masalah iman dalam dunia yang real, tahap ketiga yaitu komitmen dan kegagalan, tahap keempat yaitu idealisme remaja dan tahap terakhir yaitu pentingnya model.

c. Ciri-ciri remaja

- Masa Remaja Sebagai Periode yang Penting Perkembangan fisik yang cepat disertai dengan perkembangan mental yang cepat pada masa awal remaja menimbulkan perlunya penyesuaian mental dan perlunya membentuk sika, nilai dan minat baru.
- Masa Remaja Sebagai Periode Peralihan Pada periode peralihan, status individu tidaklah jelas dan terdapat perasaan ragu akan peran yang harus dilakukan. Pada masa ini remaja bukanlah anak-anak dan bukan orang dewasa. Masa ini jika remaja bertindak seperti anak-anak ia akan diajari bertindak sesuai umurnya dan apabila ia berperilaku seperti orang dewasa ia dituduh terlalu besar dan dimarahi. Status remaja yang tidak jelas ini juga menguntungkan karena status tersebut member waktu kepadanya untuk mencoba gaya hidup yang berbeda dan menentukan pola perilaku,

¹⁴ Anna Farida, *Pilar-pilar Perkembangan Karakter Remaja*, (Bandung : Nuansa Cendikia, 2014), 19

¹⁵ Soetjiningsih, *Tumbu kembang*, 2.

¹⁶ Soerjono Soekamto, *Remaja dan Pola rekreasinya* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1989), 29

nilai dan sifat yang sesuai dengan dirinya.

- Masa Remaja Sebagai Periode Perubahan Tingkat perubahan dalam sikap dan perilaku selama masa remaja sejajar dengan tingkat perubahan fisik. Ada empat perubahan yang sama yang bersifat universal, yakni:
 1. Meningkatnya emosi yang intensitasnya bergantung pada tingkat perubahan fisik dan psikologis.
 2. Perubahan tubuh, minat dan peran yang diharapkan oleh kelompok sosial menimbulkan masalah baru.
 3. Berubahnya minat dan pola perilaku, maka nilai-nilai juga berubah.
 4. Sebagian remaja bersifat ambivalen terhadap setiap perubahan.¹⁷
- Masa Remaja Sebagai Usia yang Bermasalah

Pada masa ini permasalahan sulit diatasi oleh remaja dengan alasan sepanjang masa kanak-kanak, masalahnya diselesaikan oleh orangtua mereka ingin mengatasi masalahnya sendiri, menolak bantuan orangtua dan guru.

 - i. Masa Remaja Sebagai Masa Mencari Identitas

Salah satu cara untuk mengangkat diri sendiri sebagai individu adalah dengan menggunakan symbol status dalam bentuk pakaian, mobil, dan lain- lain. Dengan cara ini remaja menarik perhatian pada diri sendiri agar dipandang sebagi individu, dan pada saat yang sama ia mempertahankan identitas dirinya terhadap kelompok sebayanya.
 - ii. Masa Remaja sebagai Usia yang Menimbulkan Ketakutan. Anggapan stereotip budaya bahwa remaja adalah anak-anak yang tidak rapih, yang tidak dapat dipercaya dan cenderung berperilaku merusak menyebabkan orang dewasa yang seharusnya membimbing dan mengawasi kehidupan remaja muda takut bertanggung jawab dan bersikap tidak simpatik terhadap perilaku remaja yang normal.
 - iii. Masa Remaja sebagai Masa yang Tidak Realistik

Bertambahnya pengalaman pribadi dan pengalaman sosial dan dengan meningkatnya kemampuan untuk berpikir rasional, remaja yang lebih besar memandang diri sendiri, keluarga, teman-teman dan kehidupan pada umumnya secara realistic. Dengan demikian remaja tidak terlampau banyak mengalami kekecewaan.
 - iv. Masa Remaja sebagai Ambang Masa Dewasa

Dengan semakin mendekatnya usi akematangan, para remaja menjadi gelisah meninggalkan stereotipr belasan tahun dan untuk memberikan kean bahwa sudah hampir dewasa.¹⁸

d. Perceraian

Menurut Soemiyati (1982), perceraian adalah putusnya ikatan perkawinan antara suami dan istri berdasarkan pada keputusan pengadilan dengan alasan keduanya tidak dapat lagi hidup dengan rukun sebagai suami istri. Selain pengertian tersebut, ada juga

¹⁷ Elizabeth Hurlock, *Op, cit.*h. 207

¹⁸ *Ibid*, h. 209

yang mendefinisikan perceraian sebagai putusya hubungan suami istri, talak, hidup terpisah antara suami istri selagi keduanya masih sama-sama hidup. Perceraian bagi anak adalah “tanda kematian” keutuhan keluarganya, rasanya separuh “diri” anak telah hilang, hidup tak akan sama lagi setelah orang tua mereka bercerai dan mereka harus menerima kesedihan dan perasaan kehilangan yang mendalam. Contohnya, anak harus memendam rasa rindu yang mendalam terhadap ayah/ibunya yang tiba-tiba tidak tinggal bersamanya lagi.

Dalam sosiologi, terdapat teori pertukaran yang melihat perkawinan sebagai suatu proses pertukaran antara hak dan kewajiban serta penghargaan dan kehilangan yang terjadi diantara sepasang suami istri. Karena perkawinan merupakan proses integrasi dua individu yang hidup dan tinggal bersama, sementara latar belakang sosial- budaya, keinginan serta kebutuhan mereka berbeda, maka proses pertukaran dalam perkawinan ini harus senantiasa dirundingkan dan disepakati bersama. Perceraian atau perpisahan tetap/selamanya dalam suatu ikatan pernikahan, memang tidak diperbolehkan dalam ajaran Kristen, karena itu ada tertulis dalam Alkitab (Matius 19:9; Markus 10:9). Karena Injil merupakan dasar kehidupan umat Kristen, maka tidak ada alasan apapun untuk mengadakan perceraian. Selain itu juga terdapat pengajaran lain di Alkitab mengenai hal ini, misalnya pada 1 Korintus 7. Dampak perceraian yang di rasakan oleh anak. Anak memiliki perasaan perasaan ketika orang tuanya bercerai, hal ini terlihat antara lain tidak aman (insecurity), tidak diinginkan atau ditolak oleh orang tuanya yang pergi, sedih, kesepian, marah, kehilangan, merasa bersalah dan menyalahkan diri.

Dampak perceraian tersebut dapat termanifestasi dalam bentuk perilaku :

- a) Suka mengamuk, menjadi kasar dan tindakan agresif
- b) Menjadi pendiam, tidak lagi ceria dan tidak suka bergaul
- c) Sulit berkonsentrasi dan tidak berminat pada tugas sekolah sehingga prestasi disekolah cenderung menurun
- d) Suka melamun terutama mengkhayalkan orang tuanya akan bersatu lagi

Perceraian dalam keluarga tidak hanya berdampak bagi suami-istri yang berpisah, tetapi juga berdampak bagi anak yang dalam kasus ini usia remaja. Dampak yang ditimbulkan mempengaruhi psikologis korban. Korban kurang mendapat perhatian, stabilitas, perlindungan, rasa aman, dan kasih sayang dari orangtua. Penanganan atau pendampingan pastoral kepada remaja korban perceraian perlu dilakukan dengan tujuan membantu korban menghadapi masalahnya. Pendampingan dapat dilakukan dengan mengajak korban bercerita tentang pengalaman buruk yang ia alami. Tujuannya yaitu agar korban dapat memperoleh pengertian yang benar dan menerima tentang apa yang terjadi, dan mampu bersandar pada Tuhan Yesus Kristus. Proses konseling ini dapat dilakukan dengan beberapa kali. Pendekatan ini melalui proses jangka panjang yang bertujuan untuk memengaruhi perubahan mendasar dalam perilaku anak korban perceraian dengan mengungkap dan menangani perasaan tersembunyi. Psikoterapi pastoral adalah proses penyembuhan yang berusaha membantu orang menghilangkan hambatan pertumbuhan mereka menuju keutuhan.

D. PENUTUP

Konseling pastoral sangatlah penting untuk korban perceraian karena dengan adanya

konseling pastoral korban dapat tertolong untuk mengobati luka batin dalam diri. Proses penanganan yang tepat bagi remaja terdampak perceraian diperlukan teori yang jelas, tetapi juga tindakan atau aksi nyata seperti melakukan pendampingan dengan menjadi orang tua asuh rohani, begitu juga dengan terapi ekspresif, dan melakukan psikoterapi pastoral yang sederhana sebagai sarana konselor menghadirkan penyembuhan menuju keutuhan. Proses pendampingan pastoral bagi remaja korban perceraian begitu penting guna membimbing, mendidik, menyembuhkan dan memulihkan serta berperan dalam pertumbuhan dan perkembangannya menuju usia dewasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Anna Farida, *Pilar-pilar Perkembangan Karakter Remaja*, Bandung : Nuansa Cendikia, 2014
- Aart Van Beek, *Pendampingan Pastoral*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007
- Clinebell, *Tipe-tipe Dasar Pendampingan*
- Engel, *Konseling Suatu Fungsi Pastoral*,
- Elizabeth Hurlock, *Op, cit*
- H Norman Wright, *Konseling Krisis*, Malang: Gandum Mas, 2006
- H. Hadiwianto, dkk, *Perceraian dan kehidupan menggereja*, Yogyakarta: Yayasan Taman Pustaka Kristen Indonesia, 2018
- Howard Clinebell, *Tipe-tipe Dasar Pendampingan dan Konseling Pastoral*, Yogyakarta Practical Theology Translation Project Fakultas Teologi Universitas Duta Wacana
- H. Abdurrahmat. Fathoni, “*Metode Penelitian dan Penyusunan Skripsi*”, Jakarta: Rineke Cipta, 2007
- J. D Engel, *Konseling Suatu Fungsi*
- Nuhamara, *PAK Remaja*
- Soerjono Soekamto, *Remaja dan Pola rekreasinya* ,Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1989
- Soetjiningsih, *Tumbu kembang*
- Tim Lahaye, *Kebahagiaan Keluarga Kristen*, Jakarta BPK Gunung mulia, 1997
- Y. Singgih D. Gunarsa, *Perkembangan Remaja*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995